



Dampak Ketidakhadiran Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar [SD] Inpres Okilik Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua Pegunungan

Merius Heluka

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena
meriusheluka@gmail.com

Yoel Giban

Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora Wamena
nukarekygmandiri@gmail.com

Alfred Melkianus Toh

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena
psalfredtoh@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the impact of teacher absence on student achievement at Okilik Inpres Elementary School in Jayawijaya Regency, Papua Mountains Province. Teacher absence is an educational issue that can hinder the learning process, particularly in areas facing geographical and social challenges, as well as limited access to education. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through observation, interviews with school officials, and documentation related to teacher attendance and student learning progress. The results indicate that the rate of teacher absence at Okilik Inpres Elementary School is quite high, with an average absence of approximately 5 to 10 days per month. This condition disrupts the learning process, leads to missed learning materials, decreases learning motivation, weakens student discipline, and leads to unproductive behaviors such as playing, fighting, and lack of focus on learning. Furthermore, teacher absence also deprives students of the guidance, supervision, and behavioral control that are crucial for developing regular and responsible learning habits. These impacts contribute to declining student achievement, both academically and socially. Thus, teacher absence has a significant negative impact on the quality of learning and student achievement at SD Inpres Okilik. This study recommends improving teacher discipline, principal supervision, local government support, and alternative learning strategies to ensure the learning process continues despite teacher absences.

Keywords: *Teacher Absence, Learning Achievement, Elementary School Students, Learning Process, SD Inpres Okilik.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ketidakhadiran guru terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar Inpres Okilik Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan. Ketidakhadiran guru merupakan salah satu persoalan pendidikan yang dapat menghambat proses pembelajaran, terutama di wilayah yang memiliki tantangan geografis, sosial, dan keterbatasan akses pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pihak sekolah, serta dokumentasi terkait kehadiran guru dan perkembangan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketidakhadiran guru di SD Inpres Okilik tergolong cukup tinggi, dengan rata-rata ketidakhadiran sekitar 5 hingga 10 hari dalam satu bulan. Kondisi ini berdampak pada terganggunya proses pembelajaran, tertinggalnya materi pelajaran, menurunnya motivasi belajar, melemahnya disiplin siswa, serta munculnya perilaku tidak produktif seperti bermain, berkelahi, dan kurang fokus dalam belajar. Selain itu, ketidakhadiran guru juga menyebabkan siswa kehilangan bimbingan, pengawasan, dan kontrol perilaku yang sangat penting dalam pembentukan kebiasaan belajar yang teratur dan bertanggung jawab. Dampak tersebut berpengaruh terhadap menurunnya prestasi belajar siswa, baik dari aspek akademik maupun sikap sosial. Dengan demikian, ketidakhadiran guru memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan pencapaian prestasi siswa di SD Inpres Okilik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya

peningkatan kedisiplinan guru, pengawasan kepala sekolah, dukungan pemerintah daerah, serta strategi pembelajaran alternatif agar proses belajar tetap berjalan meskipun guru berhalangan hadir.

Kata kunci: ketidakhadiran guru, prestasi belajar, siswa sekolah dasar, proses pembelajaran, SD Inpres Okilik.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam upaya membentuk karakter dan kemampuan akademik siswa, hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Dasar tidak hanya fokus pada pembentukan generasi yang cerdas dan berpengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan Masyarakat lokal. Terkait dengan itu Sri dkk mengemukakan bahwa “Instruksi pendidikan agama Kristen harus dilaksanakan secara sadar dan terencana sebagai usaha sadar untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai spiritual dalam era digital 5.0 kepada siswa”(Iman et al., 2024). Dengan memperhatikan instruksi tersebut maka pengajar Pendidikan Agama Kristen dapat melaksanakan sesuai “peraturan pemerintah PP nomor 17 Tahun 2010 Tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan”(Gujarati & Porter, 2010). Demikian pula dengan peraturan pemerintah, ada juga peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (permendikbudristek) terkait pendidikan dasar yaitu “Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Dasar. Permendikbudristek Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan pada Pendidikan Dasar” (Kemendikbudristek, 2022) sebagaimana dengan intruksi dan mandat tersebut maka pendidikan dasar dapat dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk memanusiakan manusia-manusia kecil. Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dengan masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar. Oleh karena itu, Pendidik pada pendidikan dasar memainkan peran yang krusial dalam upaya peningkatan kualitas kognitif, afektif dan psikomotorik siswa di dasarkan pada kemampuan diri siswa dalam pendidikannya. Upaya pendidikan dasar “sering kali menjadi unsur utama yang harus dilaksanakan oleh pendidik sesuai dengan apa yang dikuasai oleh siswa sebelum lalu proses pembelajaran di dalam sekolah. Pendidik berkewajiban untuk menganalisis serta mengetahui dengan pasti terkait dengan problematik kehidupan peserta didik pada sekolah dasar” (Marius Elopere dan Yoel Giban, 2021). Salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran adalah kehadiran guru di kelas. “Sebagai pendidik perlu mengetahui bahwa profesionalisme seorang guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswanya (Giban et al., 2021). Apa yang dikatakan oleh Giban diatas mempertegas bahwa seorang pendidik perlu mempunyai pengetahuan yang mumpuni terkait dengan pelaksanaan Pendidikan di sekolah dasar sehingga proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah-sekolah dasar sesuai dengan mandat undang-undang yaitu untuk mencapai tujuan hidup yang bahagia.

Ketidakhadiran guru secara berulang dapat menghambat jalannya pembelajaran dan berdampak langsung terhadap prestasi belajar siswa. Hal tersebut memiliki pengaruh yang sangat signifikan jika memperhatikan hasil penelitian dari kemenristek bahwa “Secara umum, sekitar satu dari sepuluh guru tidak hadir di sekolah ketika dijadwalkan mengajar. Pada kunjungan pertama, 10% guru tidak hadir, sementara pada kunjungan kedua, 11% guru tidak hadir. Di SD-SD sampel pada studi tahun 2023 yang

dikunjungi kembali pada studi kali ini, tingkat ketidakhadiran guru turun dari 19% pada 2003 menjadi 10% pada 2023. Temuan ini tentu membesarkan harapan bagi bangsa Indonesia. Dari sini tampak ada penurunan tingkat ketidak- hadiran guru dalam jumlah yang besar sejak lima tahun lalu. Selain itu, estimasi ketidakhadiran guru di sekolah-sekolah di Indonesia pada 2023 umumnya lebih rendah daripada di berbagai negara berkembang lainnya. Meskipun demikian, temuan tersebut hendaknya tidak membuat bangsa ini lekas berpuas diri. Tingkat ketidakhadiran guru di sekolah sebesar 10% masih tinggi” (Analytical et al., 2014). Pendidikan yang bermutu harus memenuhi standar Profesional guru. Ambarita memberikan Gambaran terkait pelaksanaan Pendidikan dasar “standar berarti sesuatu yang dipakai sebagai contoh atau dasar yang sah bagi ukuran, takaran, dan timbangan. Standar dapat juga dipahami sebagai kriteria minimal yang harus dipenuhi. Jadi standar profesional guru mempunyai kriteria minimal berpendidikan sarjana atau diploma empat serta dilengkapi dengan sertifikasi profesi. Dalam kasus dunia pendidikan di Indonesia, sering kali standar bagi pemula atau guru baru belum dapat dipenuhi (Ambarita, 2015:62)”(Lestari et al., 2023). SD Inpres Okilik sebagai salah satu sekolah dasar di wilayah pedalaman memiliki tantangan tersendiri, termasuk masalah ketidakhadiran guru karena berbagai faktor, seperti jarak, kondisi geografis, dan minimnya sarana pendukung. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana ketidakhadiran guru berpengaruh terhadap capaian akademik siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Giban Yoel, peneliti “kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang lebih mengutamakan pada observasi wawancara” (Yoel Giban dkk, 2022) oleh sebab itu penelitian ini akan lebih memfokuskan pada wawancara kepada guru dan siswa sebagai subjek dari penelitian ini. Guru dan siswa SD Inpres Okilik dengan total 196 orang yang terdiri dari 182 orang siswa dan 14 orang guru/ pengajar. Selanjutnya data dikumpulkan melalui, Observasi yaitu Melihat kehadiran guru selama satu semester berjalan dan Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa yang memiliki kompetensi tertentu selain itu juga menggunakan Dokumentasi sebagai instrument untuk menilai hasil ulangan harian dan ujian tengah semester. Data dianalisis menggunakan analisis korelasi sederhana untuk melihat hubungan antara frekuensi ketidakhadiran guru dan rata-rata nilai siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketidakhadiran guru, semakin rendah rata-rata nilai siswa dan prestasi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Rata-rata nilai siswa di kelas yang gurunya sering tidak hadir lebih rendah 15-20 poin dibandingkan kelas dengan tingkat kehadiran guru yang tinggi (Suprastowo, 2013a). Dampak yang akan terlihat terjadi pada umumnya pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia, yang membutuhkan penjelasan dan latihan rutin dalam proses pembelajaran. Siswa juga mengalami kesulitan belajar saat guru tidak hadir dan sering kali pembelajaran digantikan dengan kegiatan yang tidak relevan seperti bermain atau hanya duduk di kelas tanpa melakukan suatu aktifitas apapun. Sebab lain yang bisa berdampak adalah kondisi geografis dan keterbatasan transportasi menjadi kendala utama bagi guru untuk hadir secara konsisten dalam proses pembelajaran di sekolah. Ketidakhadiran guru merupakan problema tersendiri dimana proses belajar mengajar tidak dilaksanakan di dalam sekolah dan diluar sekolah saat itu. Guru tidak hadir atau tidak dapat melaksanakan tugasnya di sekolah pada waktu yang telah ditentukan akan

berdampak bagi aktifitas siswa sebagai pembelajar aktif di sekolah. Kondisi ini biasanya dikenal juga dengan istilah absensi guru atau ketidakhadiran tanpa alasan yang tidak jelas (absenteeism). Ketidakhadiran tersebut dapat bersifat sementara atau berkelanjutan, dengan ataupun tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada pihak sekolah atau siswa.

Menurut beberapa pakar pendidikan, ketidakhadiran guru mencerminkan adanya masalah yang terkait dengan disiplin kerja, motivasi, kesehatan, atau lingkungan kerja guru. Ketidakhadiran ini tidak hanya berdampak negatif terhadap proses belajar-mengajar tetapi juga secara langsung berpengaruh pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Menurut Suprpto dalam jurnal, (Suprastowo, 2013a)8/28/26 8:26:00 PM bahwa hasil kajian menemukan bahwa: 1) tingkat ketidakhadiran guru SD diketahui relatif rendah, yaitu 6,6%; 2) profil guru yang tidak hadir dominan pada guru berpendidikan sekolah menengah, berstatus Pegawai Negeri Sipil dan telah bersertifikat; 3) Penyebab utama ketidakhadiran guru karena ditugaskan untuk dinas dan berbagai kepentingan, serta keperluan guru dengan izin resmi; 4) Dampak ketidakhadiran guru yaitu terganggunya proses pembelajaran, perilaku siswa menyimpang, penurunan prestasi siswa, dan citra sekolah; dan 5) sekolah berupaya mengatasi agar pembelajaran tetap berjalan terutama dengan menyiapkan dan menugaskan guru pengganti/guru piket/guru honorer; serta dinas pendidikan kabupaten/kota secara preventif mengatasi ketidakhadiran guru dengan menerapkan peraturan disiplin dan sanksi terhadap guru secara konsekuen dan konsisten. Jika memperhatikan pemikiran diatas maka ketidakhadiran guru menjadi indikator utama untuk menentukan prestasi belajar siswa. Dilihat dari apa yang dikatakan Suprastowo diatas dapat dipahami bahwa tidak semua sekolah dan tidak semua guru berhasil mendapatkan sertifikasi dan tidak semua guru adalah pegawai negeri sehingga standarnya tidak dapat diukur dari lima hal yang dikemukakan diatas. Banyak pengajar tidak melaksanakan tugasnya sebagai guru karena banyak factor lain seperti, geografis letak sekolah, transportasi dan factor lain yaitu indiscipliner guru itu sendiri sehingga semua unsur dan kendala yang berdampak pada siswa harus dilakukan evaluasi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan jadwal belajar sekolah itu sendiri.

Faktor-faktor Penyebab Ketidakhadiran Guru

Ketidakhadiran guru di sekolah tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipicu oleh berbagai faktor yang kompleks. “Beberapa faktor utama yang menyebabkan ketidakhadiran guru antara lain, Faktor kesehatan merupakan salah satu penyebab umum ketidakhadiran guru. Guru yang mengalami gangguan kesehatan ringan hingga berat, seperti flu, demam, sakit kepala, hingga penyakit kronis, seringkali terpaksa tidak hadir di sekolah untuk memulihkan kondisinya” (Asad, n.d.). Kurnia Sandy Pratama, Moch Iqbal bahwa “Faktor utama penyebab ketidakhadiran guru di sekolah adalah kondisi jalan yang buruk sering menjadi penghalang bagi guru ketika hendak menuju sekolah. Tidak hanya itu jalan pun becek dan tambah memperparah ketika hendak dilalui kendaraan bermotor bahkan bisa saja membahayakan pengendara motor. Dengan kondisi jalan yang buruk ditambah jarak tempat tinggal guru yang cukup jauh dari sekolah menjadi salah satu faktor ketidakhadirannya guru di sekolah”(Kurnia Sandy Pratama & Moch Iqbal, 2024). Urusan pribadi dan keluarga, seperti acara keluarga penting (pernikahan, kematian, atau musibah), mengurus anak yang sakit, atau persoalan pribadi lainnya, seringkali menjadi penyebab guru tidak hadir. Faktor ini umumnya sulit dihindari karena merupakan prioritas pribadi masing-masing guru. Tekanan ekonomi dan kurangnya kesejahteraan guru, khususnya guru honorer, dapat memaksa mereka mencari pekerjaan tambahan. Hal ini berdampak pada peningkatan angka ketidakhadiran di sekolah, terutama ketika pekerjaan tambahan tersebut

berbenturan dengan jam mengajar di sekolah. Philip Suprastowo, mengatakan bahwa “Ketidakhadiran guru menunjukkan adanya pelanggaran disiplin dan mengindikasikan kinerja yang rendah. Kedisiplinan guru dapat ditunjukkan oleh guru dalam menjalankan kewajibannya sesuai beban kerja yang seberapa besar bertugas sebagai guru kelas” (Suprastowo, 2013b). Selain itu Lingkungan kerja yang kurang kondusif, seperti rendahnya dukungan dari pimpinan, beban kerja yang terlalu berat, minimnya fasilitas pendukung pengajaran, serta rendahnya penghargaan atau motivasi, dapat menyebabkan guru enggan datang ke sekolah secara teratur. Jarak tempat tinggal guru yang jauh dari sekolah, keterbatasan transportasi, atau kondisi geografis yang sulit ditempuh dapat menjadi hambatan nyata dalam kehadiran guru secara rutin. Beberapa faktor yang berkaitan dengan ketidakhadiran di sekolah juga berkaitan dengan ketidakhadiran di kelas, sementara faktor lainnya tidak ada kaitannya. Sebagaimana pada bab sebelumnya, untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketidakhadiran di kelas kami melakukan regresi logistik sederhana. Tingkat ketidakhadiran yang digunakan adalah tingkat ketidakhadiran yang dikumpulkan secara bersamaan dengan pengumpulan data tentang faktor-faktor yang bersangkutan. Pada kejadian ketika guru tertentu atau data faktor sekolah dikumpulkan dua kali (contohnya, ketidakhadiran kepala sekolah atau perorangan guru), yang digunakan adalah data ketidakhadiran dari kunjungan pertama. Hubungan dasar antara faktor kontekstual seperti lokasi dan demografi sekolah, jenis kelamin guru, dan tatanan keluarga diselidiki terlebih dulu. Tidak seperti ketidakhadiran di sekolah, lokasi geografis tidak mempunyai hubungan yang signifikan secara statistik dengan ketidakhadiran di ruang kelas. “Ada berbagai dampak ketika guru tidak hadir di kelas, baik karena dengan alasan yang legal/resmi maupun tanpa alasan atau izin. Studi ini mengkaji adanya dampak penting dari ketidakhadiran guru, yakni dampak terhadap proses pembelajaran, perilaku siswa dan hasil belajar siswa” (Suprastowo, 2013b). Ukuran sekolah juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ketidakhadiran guru di kelas, begitu pula sertifikasi atau kualifikasi guru. Faktor ini khususnya sering terjadi di wilayah pedesaan atau terpencil, seperti yang dialami oleh guru di SD Inpres Okilik. Ketidakhadiran guru juga bisa disebabkan oleh adanya tugas tambahan atau penugasan lain dari dinas pendidikan yang bersifat administratif atau pelatihan guru. Tugas-tugas ini terkadang harus dilakukan di luar jam sekolah atau bahkan pada saat jam mengajar. Identifikasi terhadap faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang solusi yang tepat guna mengurangi dampak negatif ketidakhadiran guru terhadap prestasi belajar siswa di sekolah, khususnya di SD Inpres Okilik.

Dampak Ketidakhadiran Guru terhadap Prestasi Belajar

Ketidakhadiran guru memberikan dampak signifikan terhadap proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan kunci utama dalam proses pendidikan, sehingga ketidakhadirannya dapat secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kualitas pendidikan, khususnya prestasi belajar siswa. “Ketidakhadiran guru menyebabkan siswa kehilangan motivasi belajar karena tidak ada bimbingan langsung dari guru. Siswa menjadi kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran karena merasa tidak adanya perhatian, bimbingan, maupun interaksi yang mendukung. Tanpa kehadiran guru, pembelajaran cenderung tidak terstruktur dan tidak terkendali” (Agustin et al., n.d.). Jadi artinya bahwa Siswa cenderung belajar mandiri tanpa arah yang jelas, yang pada akhirnya menurunkan kualitas proses pembelajaran dan pemahaman materi pelajaran. Ketidakhadiran guru menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran secara mendalam karena tidak ada penjelasan dan pembahasan secara intensif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dalam evaluasi akademik.

Tanpa adanya pengawasan dan pengelolaan dari guru, siswa cenderung mengabaikan kedisiplinan dalam belajar. “Dampak negatifnya adalah siswa kehilangan kebiasaan positif belajar yang teratur dan bertanggung jawab, yang selanjutnya berimbas pada menurunnya prestasi akademik secara keseluruhan” (Giban & Sugiarsi, 2023). Ketidadaan guru dalam waktu lama atau sering berulang menyebabkan siswa kehilangan sosok pengontrol perilaku. Maksudnya, guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pengarah, pembimbing, pengawas, dan pengontrol perilaku siswa di kelas. Ketika guru sering tidak hadir, siswa dapat kehilangan rutinitas belajar yang teratur. Mereka mungkin menjadi kurang disiplin, kurang termotivasi, tidak terbiasa menyelesaikan tugas, dan tidak merasa bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Akibatnya, kebiasaan positif seperti datang tepat waktu, memperhatikan pelajaran, mengerjakan tugas, membaca materi, dan belajar secara mandiri dapat melemah. Jika kondisi ini berlangsung lama, maka pemahaman siswa terhadap materi pelajaran juga menurun. Pada akhirnya, hal tersebut dapat berdampak pada menurunnya prestasi akademik siswa secara keseluruhan. Bagian “siswa kehilangan sosok pengontrol perilaku” berarti bahwa kehadiran guru penting untuk menjaga ketertiban, kedisiplinan, dan arah belajar siswa. Tanpa pengawasan guru, sebagian siswa mungkin lebih mudah bermain, berbicara sendiri, keluar kelas, tidak mengerjakan tugas, atau tidak serius mengikuti pembelajaran. Bahwa ketidakhadiran guru tidak hanya menyebabkan kekosongan pembelajaran, tetapi juga melemahkan disiplin, tanggung jawab, motivasi, dan prestasi belajar siswa. Hal ini menyebabkan siswa rentan melakukan aktivitas negatif, seperti bermain berlebihan, kurang serius dalam belajar, bahkan terlibat dalam perilaku destruktif, yang secara tidak langsung menurunkan prestasi belajar. Secara umum, ketidakhadiran guru berdampak pada pencapaian akademik siswa. Kondisi ini tercermin dalam rendahnya nilai akademik siswa, hasil evaluasi akhir semester yang tidak maksimal, hingga penurunan prestasi akademik secara menyeluruh dalam jangka panjang. Pemahaman yang mendalam terhadap dampak-dampak tersebut penting sebagai dasar pengambilan kebijakan yang tepat guna mengatasi persoalan ketidakhadiran guru agar prestasi belajar siswa di SD Inpres Okilik dapat meningkat.

Indikator Prestasi Belajar Siswa

Giban dkk mengemukakan bahwa *“Motivation is the art of encouraging students to be encouraged to do learning activities so that learning objectives are achieved. Thus, motivation is an effort from outsiders, in this case the teacher to encourage, activate and move students consciously to be actively involved in the learning process. Teachers can also motivate students by arousing interest in learning and by giving and creating new hopes for students”* (Giban et al., 2021) [Motivasi merupakan seni untuk memberikan dorongan kepada siswa agar terdorong untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, motivasi merupakan suatu usaha dari pihak luar, dalam hal ini guru untuk mendorong, mengaktifkan, dan menggerakkan siswa secara sadar agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga dapat memberikan motivasi kepada siswa dengan cara membangkitkan minat belajar dan dengan cara memberikan serta menciptakan harapan baru bagi siswa]. Jadi artinya bahwa prestasi belajar harus didukung dengan adanya motivasi pada siswa itu sendiri. Sebab prestasi belajar merupakan tolak ukur penting untuk mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Prestasi belajar siswa dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator kunci, di antaranya. “Indikator ini dilihat melalui pencapaian siswa pada ujian atau tes yang dilakukan secara berkala, seperti ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), atau ujian

akhir tahun. Nilai-nilai dari ujian tersebut mencerminkan sejauh mana siswa menguasai materi yang diajarkan. Tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru, baik berupa konsep, teori, maupun praktik. Penguasaan ini dapat dinilai melalui tugas-tugas harian, PR, tugas kelompok, atau presentasi siswa” (Yoel Giban dkk, 2022). Siswa yang memiliki prestasi belajar baik biasanya lebih aktif dan berpartisipasi penuh dalam proses belajar-mengajar. Indikator ini mencakup kemampuan bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan guru, dan terlibat dalam kegiatan kelas. Sikap disiplin siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar merupakan indikator penting. Sikap tersebut terlihat dari ketepatan waktu, kerapian dalam menyelesaikan tugas, tanggung jawab, serta konsistensi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tingginya motivasi belajar siswa serta minat terhadap pelajaran tertentu merupakan indikator penting yang menentukan kualitas prestasi belajar. “Motivasi ini dapat diamati dari semangat siswa dalam menyelesaikan tugas dan mengikuti pembelajaran. Prestasi siswa juga tercermin dari kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah serta menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Indikator ini dapat dilihat melalui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang bersifat analitis dan kritis” (Diana Rotua Silaban, 2016). Prestasi belajar siswa tidak hanya diukur secara akademis, tetapi juga mencakup sikap sosial dan kemampuan berinteraksi dengan guru serta sesama siswa. Indikator ini meliputi kerjasama, komunikasi efektif, dan kemampuan siswa untuk bekerja dalam tim. Artinya, seorang siswa dapat dikatakan memiliki prestasi belajar yang baik apabila ia tidak hanya mampu memahami pelajaran, tetapi juga mampu bersikap baik, berkomunikasi dengan sopan, bekerja sama, dan berinteraksi secara sehat dengan guru maupun teman-temannya. Indikator seperti kerja sama menunjukkan kemampuan siswa untuk saling membantu, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan tugas bersama. Komunikasi efektif berarti siswa mampu menyampaikan pendapat, bertanya, mendengarkan, dan merespons orang lain dengan baik. Sementara itu, kemampuan bekerja dalam tim menunjukkan bahwa siswa dapat mengambil peran, bertanggung jawab, dan berkontribusi dalam kegiatan kelompok. Prestasi tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, sikap sosial, dan keterampilan berelasi yang penting bagi kehidupan siswa di sekolah maupun masyarakat.

HASIL PENELITIAN

Tingkat Ketidakhadiran Guru di SD Inpres Okilik

Ketidakhadiran guru merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh siswa SD Inpres Okilik Distrik Napua Kabupaten Jayawijaya Wamena. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa tingkat ketidakhadiran guru di sekolah ini menunjukkan bahwa rata-rata setiap guru tidak hadir sebanyak 5 hingga 10 hari dalam sebulan. Ketidakhadiran guru di SD Inpres Okilik Distrik Napua Kabupaten Jayawijaya Wamena merupakan salah satu tantangan penting dalam proses pendidikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, diketahui bahwa rata-rata setiap guru tidak hadir sekitar 5 hingga 10 hari dalam satu bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehadiran guru belum berjalan secara optimal. Akibatnya, proses pembelajaran siswa menjadi terganggu, materi pelajaran tidak tersampaikan secara lengkap, dan siswa kehilangan bimbingan langsung dari guru. Jika keadaan ini berlangsung terus-menerus, maka dapat berdampak pada menurunnya disiplin belajar, motivasi, serta prestasi akademik siswa. Beberapa guru bahkan tercatat tidak hadir selama lebih dari 10 hari dalam sebulan. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan tingginya tingkat ketidakhadiran guru di SD Inpres Okilik meliputi, Lokasi sekolah yang terpencil dan sulit dijangkau dengan transportasi darat menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam

mencapai sekolah, terutama saat musim hujan, jalan menjadi licin dikarenakan banyir dan jalan rusak. Keterbatasan transportasi semacam ini menjadi kendala utama dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah dasar Inpres Okilik. Kendala lain yang di hadapi oleh pengajar adalah keterbatasan fasilitas transportasi umum membuat guru harus menempuh perjalanan jauh dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan pribadi, yang tidak selalu tersedia. Selain keterbatasan transportasi juga yang menjadi kendala lain adalah kesehatan dan kesejahteraan guru yang kurang mendapat perhatian serius oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan seperti minimnya penghargaan dari sekolah dan pemerintah. Beberapa guru mengalami masalah kesehatan dan kurangnya fasilitas kesehatan di sekitar sekolah membuat mereka harus bepergian jauh untuk mendapatkan perawatan, yang berdampak pada kehadiran mereka. Tugas tambahan di luar sekolah, guru seringkali mendapatkan tugas tambahan dari dinas pendidikan, seperti pelatihan atau kegiatan administratif, yang mengharuskan mereka meninggalkan sekolah. Tingginya tingkat ketidakhadiran guru ini berdampak negatif pada proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa di SD Inpres Okilik. “Tingkat Ketidakhadiran Guru di SD” berarti ukuran atau gambaran tentang seberapa sering guru tidak hadir di sekolah dasar dalam waktu tertentu, misalnya dalam satu minggu, satu bulan, satu semester, atau satu tahun ajaran. Bagian ini biasanya menjelaskan beberapa hal, yaitu: Frekuensi ketidakhadiran guru

Berapa kali guru tidak masuk mengajar. Misalnya, guru tidak hadir 2 kali dalam satu minggu atau beberapa kali dalam satu bulan. Penyebab ketidakhadiran guru. Ketidakhadiran guru dapat disebabkan oleh sakit, urusan keluarga, tugas dinas, jarak tempat tinggal yang jauh, transportasi sulit, kurangnya pengawasan, atau rendahnya kedisiplinan kerja. Dampaknya terhadap pembelajaran. Jika guru sering tidak hadir, proses belajar mengajar menjadi terganggu. Siswa kehilangan waktu belajar, materi pelajaran tertinggal, kelas menjadi kurang terarah, dan motivasi belajar siswa dapat menurun. Pengaruh terhadap prestasi siswa, Ketidakhadiran guru yang tinggi dapat menyebabkan siswa sulit memahami materi pelajaran secara utuh. Akibatnya, hasil belajar siswa, baik dari segi akademik maupun sikap disiplin, dapat ikut menurun. Jadi, bagian “Tingkat Ketidakhadiran Guru di SD” membahas tentang banyak atau sedikitnya ketidakhadiran guru dalam menjalankan tugas mengajar di sekolah dasar, faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama antara pihak sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk mengatasi permasalahan ini, seperti peningkatan fasilitas transportasi, penyediaan insentif bagi guru, dan penguatan sistem monitoring kehadiran guru.

Penilaian Prestasi Belajar Siswa di SD Inpres Okilik

Prestasi belajar siswa di SD Inpres Okilik secara umum masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan seperti penilaian akhir semester yang tidak obyektif, dan tidak adanya instrument penilaian yang di standarisasi oleh pihak sekolah sehingga guru memberikan nilai hanya berdasarkan pada pemahaman guru itu sendiri sehingga hal tersebut dianggap sebagai penilaian subyektif. Sementara standar penilaian menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016, standar penilaian adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah (Kemendikbud, 2016). Selanjutnya standar penilaian yang termuat di dalam rumusan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 meliputi hal-hal berikut. Aspek yang menjadi objek penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan

menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. a. Aspek sikap. Penilaian aspek sikap bertujuan untuk mendapatkan informasi deskriptif tentang sikap/perilaku peserta didik. b. Aspek pengetahuan. Penilaian aspek pengetahuan bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan yang diberikan. c. Aspek keterampilan. Penilaian aspek keterampilan bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya dalam memecahkan suatu permasalahan. Artinya, standar penilaian yang dilakukan Bapak/Ibu guru di sekolah harusnya berdasarkan pada Permendikbud tersebut diatas sebagai acuan untuk mengukur prestasi belajar siswa di sekolah. Standar penilaian pendidikan menurut Hendrik Legi bahwa pendidikan adalah kriteria yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, yang mencakup berbagai aspek seperti lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian. Standar ini menjadi acuan bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran (Legi et al., 2023). Berdasarkan hasil evaluasi akademik (ujian tengah semester dan ujian akhir semester), di sekolah dapat terlihat bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mencapai nilai standar minimal yang ditetapkan oleh sekolah maupun dinas pendidikan setempat. Beberapa indikator pencapaian akademik siswa yang ditemukan antara lain adalah nilai rata-rata evaluasi Akademik. Hasil evaluasi akademik menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa cenderung rendah, sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Tingkat Penguasaan Materi Pelajaran Sebagian besar siswa memiliki keterbatasan dalam memahami materi pelajaran, terutama pada mata pelajaran inti seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA. Keaktifan dan Partisipasi dalam Pembelajaran. Rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas juga merupakan permasalahan tersendiri. Siswa terlihat pasif, kurang bertanya, dan enggan berinteraksi secara aktif saat pembelajaran berlangsung. Disiplin Belajar Siswa. Tingkat disiplin belajar siswa juga rendah, terlihat dari keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, seringkali siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah, serta ketidakseriusan dalam mengerjakan tugas-tugas kelas. Motivasi dan Minat Belajar Siswa cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah akibat minimnya pendampingan guru serta kurangnya stimulus dalam proses belajar-mengajar. Secara keseluruhan, prestasi belajar siswa di SD Inpres Okilik menunjukkan adanya korelasi dengan tingginya angka ketidakhadiran guru. Kondisi ini membutuhkan perhatian khusus dari seluruh pihak terkait agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi akademik siswa secara lebih optimal.

Dampak Ketidakhadiran Guru

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis data di SD Inpres Okilik, ditemukan beberapa dampak signifikan akibat ketidakhadiran guru terhadap prestasi belajar siswa, di antaranya. Menurunnya Kualitas Pembelajaran, Ketidadaan guru secara langsung menyebabkan pembelajaran menjadi tidak efektif (Devi Kristi Susanti et al., 2023). Siswa tidak mendapatkan penjelasan materi yang memadai, sehingga pemahaman terhadap pelajaran berkurang secara drastis. Menurunnya Motivasi dan Minat Belajar Siswa, Ketika guru sering tidak hadir, siswa kehilangan motivasi untuk belajar. Ketidakhadiran guru membuat siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran dan merasa tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Rendahnya Penguasaan Materi. Dengan ketidakhadiran guru, siswa tidak mendapat bimbingan yang diperlukan dalam memahami konsep-konsep sulit, khususnya mata pelajaran inti. Akibatnya, kemampuan siswa dalam memahami materi menjadi terbatas. Penurunan Nilai Akademik Siswa. Analisis data evaluasi akademik menunjukkan adanya korelasi negatif antara tingkat ketidakhadiran guru dengan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi

ketidakhadiran guru, semakin rendah nilai akademik siswa pada ujian maupun evaluasi rutin. Kurangnya Disiplin dan Sikap Belajar Siswa. Ketidakhadiran guru secara berkepanjangan menyebabkan siswa kurang memiliki kebiasaan disiplin dalam belajar. Situasi ini memperparah kondisi akademik siswa dan merusak budaya belajar yang seharusnya terbangun di sekolah. Timbulnya Masalah Perilaku Siswa. Tidak adanya guru juga membuka peluang siswa untuk melakukan tindakan yang tidak produktif, seperti bermain, berkelahi, atau perilaku negatif lainnya yang dapat mengganggu proses belajar dan berdampak pada pencapaian akademik siswa. Berdasarkan analisis tersebut, jelas bahwa ketidakhadiran guru memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SD Inpres Okilik. Ketika guru tidak hadir, siswa kehilangan pengawasan, arahan, dan kontrol dalam kegiatan belajar. Akibatnya, sebagian siswa dapat menggunakan waktu belajar untuk kegiatan yang tidak bermanfaat, seperti bermain, berbicara sendiri, keluar masuk kelas, mengganggu teman, bahkan berkelahi. Perilaku seperti ini disebut tidak produktif karena tidak membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, perilaku negatif tersebut dapat mengganggu suasana kelas. Siswa yang sebenarnya ingin belajar menjadi tidak fokus karena kelas tidak tertib. Jika keadaan seperti ini sering terjadi, maka waktu belajar siswa semakin berkurang, materi pelajaran tidak dipahami dengan baik, dan kedisiplinan belajar menjadi lemah. Kalimat “berdampak pada pencapaian akademik siswa” berarti bahwa perilaku tidak produktif akibat ketiadaan guru dapat memengaruhi nilai, pemahaman materi, kemampuan mengerjakan tugas, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. ketidakhadiran guru memberikan dampak negatif yang cukup serius terhadap prestasi belajar siswa di SD Inpres Okilik. Dampak tersebut terlihat dari terganggunya proses pembelajaran, menurunnya disiplin siswa, meningkatnya perilaku negatif, serta melemahnya pencapaian akademik siswa. Oleh karena itu, diperlukan solusi dan langkah nyata dari pihak terkait untuk menekan angka ketidakhadiran guru demi peningkatan mutu pendidikan dan pencapaian akademik siswa.

Akibat Ketidakhadiran Guru

Ketidakhadiran guru di SD Inpres Okilik membawa sejumlah dampak negatif terhadap prestasi belajar siswa. Namun, dalam situasi tersebut terdapat faktor-faktor lain yang berperan baik sebagai pendukung maupun penghambat prestasi belajar siswa, yaitu, Faktor dari orang tua dalam mendampingi dan membantu siswa di rumah yang tidak terlalu aktif sehingga prestasi siswa semakin hari semakin menurun. Selain itu Orang tua juga yang tidak proaktif memastikan siswa tetap belajar meski tanpa kehadiran guru di sekolah. Motivasi internal siswa yang kuat dalam meraih prestasi dapat menjadi faktor pendukung yang signifikan. Siswa yang memiliki tekad dan semangat belajar tinggi mampu belajar mandiri meskipun tanpa bimbingan guru. Ketersediaan Sumber Belajar Alternatif Keberadaan fasilitas atau sumber belajar alternatif seperti buku ajar, modul pembelajaran mandiri, atau teknologi digital yang tersedia di lingkungan siswa turut membantu menjaga kesinambungan belajar di tengah ketidakhadiran guru. Peran Komunitas dan Lingkungan Sekolah. Dukungan komunitas lokal atau lingkungan sekolah dalam bentuk kegiatan belajar kelompok, bimbingan belajar tambahan, atau program ekstrakurikuler yang produktif dapat mendukung siswa tetap berprestasi meskipun guru tidak hadir. Faktor Penghambat, Minimnya Kontrol dan Pengawasan di Sekolah, Kurangnya pengawasan akibat ketidakhadiran guru menyebabkan siswa kurang disiplin, sehingga mereka cenderung lalai dalam belajar. Situasi ini secara langsung menurunkan prestasi akademik siswa. Rendahnya Motivasi dan Kesadaran Belajar Siswa Ketidakhadiran guru secara berulang menyebabkan motivasi siswa untuk belajar menurun. Siswa menjadi kurang antusias dan merasa kurang diperhatikan, sehingga

mengurangi semangat belajar mereka. Kurangnya Fasilitas Pembelajaran Terbatasnya fasilitas pembelajaran seperti buku referensi, perpustakaan, media belajar, atau internet turut menjadi penghambat signifikan dalam pencapaian prestasi siswa ketika guru tidak hadir. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua Orang tua yang kurang terlibat dalam pendidikan anak membuat siswa tidak mendapatkan pendampingan di rumah. Kondisi ini memperparah dampak negatif dari ketidakhadiran guru di sekolah. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat tersebut, pihak sekolah dan pemangku kebijakan dapat menentukan langkah-langkah strategis guna meningkatkan prestasi belajar siswa meskipun menghadapi tantangan ketidakhadiran guru di SD Inpres Okilik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran guru memiliki dampak yang signifikan terhadap penurunan prestasi belajar siswa di SD Inpres Okilik Kabupaten Jayawijaya. Ketidakhadiran guru, baik karena alasan pribadi, tugas luar, maupun faktor geografis dan cuaca, menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan optimal, sehingga siswa kehilangan kesempatan belajar yang berharga. Dampak langsung dari kondisi ini terlihat pada menurunnya motivasi belajar siswa, rendahnya kedisiplinan, serta lemahnya penguasaan materi pelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, ketidakhadiran guru juga mengganggu stabilitas jadwal belajar dan mengurangi kualitas interaksi antara guru dan siswa, yang sangat penting dalam membentuk karakter dan keterampilan dasar anak-anak pada SD Inpres Okilik. Akhirnya dalam penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran guru secara konsisten merupakan faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dasar pada SD Inpres Okilik. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan, pembinaan, dan kebijakan yang lebih tegas dari pihak sekolah dan pemerintah daerah untuk memastikan kehadiran guru serta menyediakan dukungan yang memadai bagi guru yang bertugas di wilayah terpencil seperti SD Inpres Okilik.

Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada SD Inpres Okilik Distrik Napua Kabupaten Jayawijaya Wamena, tetapi juga pada sekolah dasar lain yang memiliki kondisi serupa. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dibandingkan dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dampak ketidakhadiran guru terhadap prestasi belajar siswa. Disarankan untuk meneliti faktor-faktor penyebab ketidakhadiran guru secara lebih mendalam, seperti faktor jarak tempat tinggal, transportasi, kondisi geografis, kesehatan, kedisiplinan kerja, pengawasan sekolah, serta dukungan dari pemerintah daerah. Hal ini penting agar penelitian tidak hanya menemukan dampak ketidakhadiran guru, tetapi juga dapat memberikan solusi yang lebih tepat. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan metode campuran, yaitu menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data kuantitatif dapat diperoleh melalui absensi guru, nilai siswa, dan tingkat kehadiran siswa. Dengan cara ini, hasil penelitian akan lebih kuat, objektif, dan terukur. Peneliti selanjutnya juga perlu memperhatikan dampak ketidakhadiran guru tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sikap, disiplin, motivasi belajar, dan perilaku sosial siswa. Hal ini penting karena prestasi belajar siswa tidak hanya dilihat dari nilai, tetapi juga dari perkembangan karakter dan kebiasaan belajar yang terbentuk di sekolah. Selanjutnya diharapkan dapat

memberikan kontribusi yang lebih luas bagi sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah dalam meningkatkan kedisiplinan guru serta kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. F. P., Hikmah, N. N., & Sari, N. E. (n.d.). *Kehadiran dan Ketidakhadiran Peserta Didik di Sekolah*.
- Analytical, E. S., Partnership, C. D., & Kebijakan, R. (2014). *Ketidakhadiran Guru di Indonesia » Tingkat Ketidakhadiran Guru di Indonesia*. (November), 1–5.
- Asad, A. (n.d.). *Ketidakhadiran Guru di Tanah Papua*.
- Devi Kristi Susanti, Bennydektus Bennydektus, & Yublina Kasse. (2023). Signifikansi Guru Pak Dalam Meningkatkan Kualitas Iman Dan Moralitas Peserta Didik Di Era Postmodernisme. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(3), 155–170. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i3.183>
- Diana Rotua Silaban. (2016). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator. *Regula Fidei*, 1(2), 260–272. <https://doi.org/10.33541/regula%20fidei.v1i2.626>
- Giban, Y., Metekohy, B., Metekohy, L. M., & Ming, D. (2021). THE EFFECT OF THE QUALITY LEARNING PROCESS AND MOTIVATION ON TOM BOZEMAN THEOLOGY HIGH SCHOOL WAMENA. *Review of International Geographical Education Online*, 11(10), 81–92.
- Giban, Y., & Sugiarsi, E. (2023). Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Multietnik. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 12(2), 113–132. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.146>
- Gujarati, D., & Porter, D. (2010). *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 17 TAHUN 2010 TENTANG PENGELOLAAN DAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN*.
- Iman, S., Zebua, P., Giban, Y., & Amon, S. (2024). *Instruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter dan Nilai-Nilai Spiritual dalam Era Digital* 5. 0. 5(1), 23–35.
- Kemendikbud. (2016). Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. 2016, (Standar Penilaian Pendidikan), 1–12.
- Kemendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 14.
- Kurnia Sandy Pratama & Moch Iqbal. (2024). ANALISIS PENYEBAB DAN DAMPAK KETIDAKHADIRAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMPN 43 SATU ATAP SELUMA. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.70338/mikraf.v5i1.148>
- Legi, H., Damanik, D., & Giban, Y. (2023). *Transforming Education Through Technological Innovation In The Face Of The Era Of Society* 5. 0. 2(2).
- Lestari, Y., Hartono, R., Yuliasri, I., & Pratama, H. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa: A Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 939–944.
- Marius Elopere dan Yoel Giban. (2021). Strategi Guru Meningkatkan Kemampuan Literasi Melalui Bahasa Ibu Terhadap Peserta didik. *Jurnal Teologi Dan ...*, 3(1), 65–77.

- Suprastowo, P. (2013a). Kajian tentang Tingkat Ketidakhadiran Guru Sekolah Dasar dan Dampaknya terhadap Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(1), 31–49.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i1.106>
- Suprastowo, P. (2013b). Kajian tentang Tingkat Ketidakhadiran Guru Sekolah Dasar dan Dampaknya terhadap Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(1), 31–49.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i1.106>
- Yoel Giban dkk. (2022). *Antologi Pendidikan Agama Kristen* (H. Legi, Ed.; Vol. 1, Issue 1). PENERBIT QIARA MEDIA JAKARTA.